

**KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL KEAGAMAAN
MASYARAKAT SEPAK BOLA DALAM SINETRON
*TENDANGAN SI MADUN***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosiologi Agama

Disusun Oleh :

Hafidhoh Ma'rufah


(15540002)

Pembimbing :

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hafidhoh Ma'rufah

NIM : 15540002

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Konstruksi Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Sepak Bola dalam Sinetron *Tendangan Si Madun*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 April 2019

Pembimbing


Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum

NIP. 19780115 2006 04 2 001

SURAT PERNYATAAN

Nama : Hafidhoh Ma'rufah
NIM : 15540002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
No. Telp/Hp : 085707247471
Alamat : Jl. Pakutomo, No.01, Desa Mojogebang, Kemlagi, Mojokerto
Judul Skripsi : Konstruksi Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Sepak Bola dalam Sinetron *Tendangan Si Madun*.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqsyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 April 2019

Mahasiswa



Hafidhoh Ma'rufah

NIM: 15540002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1435/Un.02/DU/PP.05.3/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
SEPAK BOLA DALAM SINETRON TENDANGAN SI MADUN

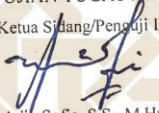
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAFIDHOH MA'RUF AH
Nomor Induk Mahasiswa : 15540002
Telah diujikan pada : Senin, 06 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 93.3 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Adio Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II


Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji III


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum.
NIP 19720417 199903 1003

Yogyakarta, 20 Mei 2019

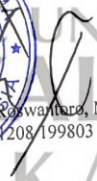
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




Dr. Nings Roswanti, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

HALAMAN MOTTO

“Success is not accident. It is hard work,
perseverance, learning, studying, sacrifice and most of all,
love of what you are doing or learning to do”

-Pele-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Seluruh Keluarga Tercinta di Mojokerto”

“Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

“Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sinetron merupakan salah satu media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan pesan maupun hiburan kepada masyarakat. Televisi dan sinetron menampilkan gambar hidup nyaris sempurna, sehingga banyak khalayak menyukai sinetron dengan cerita kehidupan sehari-hari, meskipun tidak lepas dari kontruksi dalam jalan ceritanya. Sinetron mengangkat cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat begitu menikmati tayangan ini di layar televisi masing-masing. Dekatnya cerita sinetron dengan kehidupan masyarakat membuat, penonton sebagai konsumen mudah merasakan alur cerita yang ditayangkan oleh sinetron.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi realitas sosial keagamaan beserta nilai-nilainya dalam sinetron *Tendangan Si Madun*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana Norman Fairclough. Dalam analisis wacana Fairclough menempatkan bahasa sebagai sebuah praktik sosial dengan tiga implikasi, yakni berbahasa mengikuti cara-cara yang disepakati oleh lingkungan sosial, bahasa merupakan salah satu proses sosial, dan kemampuan kognitif dalam memproduksi dan menafsirkan bahasa. Oleh karena itu, fenomena bahasa juga disebut sebagai fenomena sosial. Dalam proses discoursenya, Fairclough menempatkan tiga tahapan. Pertama, deskriptif untuk menjelaskan teks (teks, visual, dan kombinasi keduanya). Dalam tahapan ini, teks mengandung nilai ekperimental, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Kedua, interpretasi yang mengungkap kombinasi antara teks dan sumber daya anggota, baik dalam teks maupun konteks. Dalam tahapan ini, teks dibongkar menurut struktur bahasa, kosakata yang digunakan, dan lain sebagainya. Ketiga, penjelasan atau explanation, yakni memberikan gambaran mengenai hubungan wacana sebagai proses sosial dan praktik sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga unsur yang membentuk kontruksi realitas sosial keagamaan masyarakat dalam sinetron *Tendangan Si Madun*. Ketiga unsur tersebut adalah unsur Betawi, Islam, dan sepak bola. Nilai Betawi dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan, rumah yang ditempat, dan pakaian yang dikenakan. Unsur Islam terwakili dalam nilai akidah seperti kepercayaan kepada Tuhan, nilai ibadah seperti sholat, mengaji, dan sholawatan, dan nilai akhlak seperti tolong-menolong, membantu orang tua dan teman yang ditampilkan dalam sinetron tersebut. Sementara dalam unsur sepak bola terdapat nilai-nilai seperti tidak mudah menyerah, nilai solidaritas, nilai sportivitas, nilai kekerasan dan permusuhan. Pemeran Madun yang merupakan pemain asli sepak bola dan Udin Nganga dari etnis Betawi menambah kuat otoritas dalam berbicara sepak bola, kebetawian, maupun Islam.

Kata kunci: Realitas Sosial, Masyarakat Keagamaan, Betawi, Islam, dan Sepak bola.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahman, rakhim, serta maghfirah-Nya. Sholawat serta salam semoga tersampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah membawahkan umatnya ke jalan yang terang, semoga kita dapat merasakan syafaatnya kelak di hari akhir.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat utama bagi setiap mahasiswa untuk menyandang gelar sarjana. Begitu juga dengan peneliti, skripsi yang berjudul: Kontruksi Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Sepak bola dalam *Sinetron Tendangan Si Madun* merupakan syarat mendapatkan gelar sarjana Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi.

4. Kedua orang tuaku, Ayah Kiswaji, Ibu Kumim Yulatifah atas usaha dan do'anya selama ini.
5. Saudara-saudaraku, Mas Abror, Ilyas, dan Halizah. Terima kasih untuk do'a dan semangatnya
6. Guru-guruku dari TK dan MI Miftahul Ulum, MTs dan MA Pesantren Al Amin, PP Al Khodijah dan PP Al Munawwir Komplek Q, Krapyak, serta seluruh jajaran dosen Sosiologi Agama. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama ini.
7. Teman-teman INTELSAGA, HMPS-SA, Pengurus Komplek Q, Madin, Kamar Lima A, Keluarga Cuy, Keluarga KKN 196 Dawung, Qorry, Iqbal, Fitri, Vivi, Nova, Nely, Alwi, Irsyad dan teman-teman lainnya, terima kasih untuk do'a dan semangatnya selama ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan ilmu serta pengalaman kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan dapat membawa pada kemanfaatan baik bagi penulis maupun orang lain.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Terima kasih. *Tabik*.

Yogyakarta, 16 April 2019

Penulis

Hafidhoh Ma'rufah

NIM: 15540002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: GAMBARAN UMUM SINETRON <i>TENDANGAN SI MADUN</i>.....	29
A. Produksi Sinetron <i>Tendangan Si Madun</i>	29
B. Sekilas tentang Sinetron <i>Tendangan Si Madun</i>	35
C. Pemain Sinetron <i>Tendangan Si Madun</i>	44
BAB III: MASYARAKAT MUSLIM BETAWI PENGGEMAR SEPAK BOLA SEBAGAI REALITAS SOSIAL SINETRON <i>TENDANGAN SI MADUN</i>	49
A. Etnis Betawi dalam Sinetron <i>Tendangan Si Madun</i>	49
B. Islam Betawi dalam <i>Tendangan Si Madun</i>	62
C. Sepak Bola dalam Sinetron <i>Tendangan Si Madun</i>	71

BAB IV: NILAI-NILAI YANG BERKONTRIBUSI DALAM SINETRON	
<i>TENDANGAN SI MADUN</i>	76
A. Nilai-Nilai Betawi yang Ditampilkan dalam sinetron <i>Tendangan Si Madun</i>	
1. Kesenian	76
2. Nilai Pemberani	79
B. Nilai Islam dalam Sinetron <i>Tendangan Si Madun</i>	
1. Nilai Akidah	81
2. Nilai Ibadah	88
3. Nilai Akhlak	93
C. Nilai-Nilai dalam Sepak Bola yang Ditampilkan dalam Sinetron <i>Tendangan Si Madun</i>	
1. Nilai Pantang Menyerah	99
2. Nilai Solidaritas	100
3. Nilai Kekerasan dan Permusuhan.....	102
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
Daftar Pustaka	111
CURICULUM VITAE.....	114

DAFTAR GAMBAR

- Scene 1: Syafii bertanya kepada istri tentang keberadaan Madun.
- Scene 2: Madun dan teman-temannya tengah bercakap.
- Scene 3: Martin dan Madun.
- Scene 4: Martin dan teman setimnya.
- Scene 5: Bentuk rumah Madun merupakan rumah khas Betawi.
- Scene 6: Madun menggunakan celana batik dan Udin Nganga menggunakan sarung.
- Scene 7: Syafii selepas mengajar ngaji.
- Scene 8: Bruce Lee mendengar nasehat bapaknya.
- Scene 9: Bruce Lee mengingatkan Bowo yang sedang bermain tiktok ketika Madun mengajar ngaji.
- Scene 10: Madun bersama emak sebelum berangkat ke madrasah.
- Scene 11: Emak bercerita tentang kealiman ulama kepada Madun.
- Scene 12: Madun dan Kakek Ibrahim selepas memetik kelapa.
- Scene 13: Madun dan Martin latihan sebelum berangkat sekolah.
- Scene 14: Madun dan Martin menjelang bertanding.
- Scene 15: Madun dan kawan-kawan bermain rebana.
- Scene 16: Cang Hendra berkelahi dengan pencuri motor.
- Scene 17: Bapak Madun tengah mencari Madun, karena tak mendapati anaknya mengaji.
- Scene 18: Mak menenangkan Madun.
- Scene 19: Madun dan bapak.
- Scene 20: Maman, Ismed, dan Riko.
- Scene 21: Gonzales, Eva Siregar, dan Udin Nganga.
- Scene 22: Syafii dan keluarga sedang mengaji di rumah.
- Scene 23: Madun memimpin jama'ah teman-temannya.
- Scene 24: Wili menunda-nunda sholat dan Martin geram kepadanya.
- Scene 25: Madun, Wati, dan Ibu Panti.
- Scene 26: Madun ketahuan bapaknya setelah bermain sepak bola diam-diam.

Scene 27: : Gambar 24: Madun dan anak-anak panti menggadang bulldoser.

Scene 28: : Bang Udin sedang meminta tolong Syafi.

Scene 29: Madun meyakinkan pelatih tim junior nasional.

Scene 30: Madun melerai teman-temannya yang sedang bertengkar.

Scene 31: Martin dan Pedro.

Scene 32: Maman, Ismed, dan Riko.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola dalam konteks yang lebih luas merupakan salah satu alat yang dapat memicu perang, seperti pada kasus El Salvador dan Honduras pada tahun 1969. Sebaliknya, ia juga pernah tercatat sebagai alat untuk menghentikan perang. Hal ini terjadi pada kisah Christmas Truce antara Jerman dan Inggris pada Perang Dunia I. Sepak bola juga pernah menjadi alat diplomasi dan perjuangan. Aljazair ketika perang melawan Perancis, meminta dukungan internasional lewat sepak bola. Hal ini membuktikan bahwa sepak bola dengan kesederhanaannya mampu menjadi jembatan antara satu entitas dengan entitas lainnya.¹

Sepak bola adalah olahraga yang paling diminati oleh masyarakat. Sekitar 77% penduduk Indonesia memiliki ketertarikan terhadap sepak bola ketika Timnas Indonesia berlaga. Jumlah ini kalah dari Nigeria saja yang mencapai angka 83%. Jumlah peminat yang banyak, tidak sebanding dengan jumlah warga yang memainkannya. Hanya 17% saja dari warga negara Indonesia yang aktif bermain sepak bola minimal sekali dalam satu pekan.² Sepak bola adalah hiburan dan pertarungan identitas antar tim kesayangan.

¹ Eddward S. Kennedy. *Sepak Bola Seribu Tafsir*. (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2014), hlm. 9.

² Nielsen Sport, "Global Interest in Football, dalam <https://niensensports.com/global-interest-football/>. Diakses pada 16 Januari 2019.

Di Indonesia, sejarah lahir dan berkembangnya sepak bola tidak bisa lepas dari kepentingan politik. Sepak bola merupakan olahraga yang diimpor dari Inggris, dikembangkan oleh Belanda dan menjadi komoditas penting penguasa lokal dan pemerintahan kolonialis. Pada masa awal perkembangannya, kaum bumiputera dilarang bermain dan berpartisipasi dalam olahraga sepak bola, hal ini disebabkan adanya plot terhadap sepak bola sebagai status pembeda antara warga lokal dan penjajah maupun bangsawan. Masa-masa sebelum kemerdekaan merupakan momen terpenting bagi perkembangan sepak bola nasional. Perekonomian yang mulai membaik, teknologi (listrik dan telepon) mulai masuk dan transportasi kian berkembang, membuat sepak bola semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, kontribusi media massa yang mulai progresif dan aktif pada saat itu mempengaruhi lahirnya “budaya bola” di Indonesia.³ Sepak bola tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga ladang industri. Dari industri pembuatan atribut hingga industri judi bola yang melibatkan banyak pengusaha. Sepak bola merasuk ke dalam berbagai level kehidupan manusia. Beberapa masalah muncul ketika membahas mengenai sepak bola Indonesia. Mulai dari segi kepengurusan yang pernah mengalami dualisme ketua, dari segi prestasi yang belum berhasil juara, dan dari segi suporter yang sering mengalami konflik horizontal.⁴

³ Arief Natakusumah. *Drama itu Bernama Sepak Bola*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 76.

⁴ Anung Handoko. *Sepak bola Tanpa Batas: City of Tolerance*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 54.

Kepopuleran sepak bola dalam masyarakat, tidak lepas dari peran media. Media massa telah mengaburkan batas ruang dan waktu. Pertemuan sepak bola dan media telah melunturkan sekat sosial, budaya, bahkan religiusitas yang selama ini dipandang ketat. Secara sosial, sepak bola mampu mempertemukan berbagai latar belakang sosial manusia dalam suatu identitas fans.⁵ Salah satu negara yang berhasil memanfaatkan media untuk kepopuleran sepak bola sekaligus menjadikannya sebagai ladang industri adalah Inggris.

Inggris hampir tidak punya pemain sepak bola yang berasal dari kelas menengah ke atas. Pada sekolah-sekolah elite, olahraga yang mendapatkan porsi adalah rugby dan kriket. Liga Primer Inggris lahir tahun pada 1992 dan membawa pergeseran kelas masyarakat. Pengamat sepak bola Inggris sepakat kelahiran Liga Primer menjadi awal peleburan antar kelas masyarakat di Inggris. Media Inggris memiliki strategi membawa stadion ke ruang tamu fans apabila mereka tidak bisa datang ke stadion. *Sky* sebagai media, menyiarkan pertandingan liga lewat televisi, sehingga masyarakat kelas menengah dapat menikmatinya tanpa bersentuhan dengan kelas bawah. Media tidak hanya menyiarkan atau memberitakan pertandingan saja, tetapi juga berbagai macam hal yang berkaitan dengan sepak bola.⁶

⁵ Iswandi Syahputra. *Pemula Sepak Bola*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm 32.

⁶ Yusuf Dallpin Arifin. *Dongeng dari Negeri Bola*. (Yogyakarta: Indie Book Corner, 201), hlm. 34-35

Langkah-langkah ini berhasil menjadikan para pemain sepak bola sebagai kelompok kelas menengah baru dan digambarkan sebagai sebuah keberhasilan perjuangan hidup kelas bawah. Dengan demikian, muncul penduduk kelas menengah yang menggemari sepak bola. Sederhananya, pengelola Liga Primer dan Sky berhasil menjadikan sepak bola sebagai wadah atau jembatan antara kelas menengah dan bawah melebur. Lebih dari itu, Sky dan Liga Primer juga mendapatkan keuntungan besar lewat siaran dan pemberitaan mengenai sepak bola. Liga Primer tidak hanya populer di Inggris saja. Kekuatan besar media, telah membawa *euforia* sepak bola Inggris ke berbagai negara, termasuk Indonesia.⁷ Tim-tim Liga Primer lebih dikenal masyarakat dan mendapatkan porsi yang lebih banyak disiarkan dan diberitaka di media-media nasional.

Sepak bola nasional mendapatkan tempat di media dan masyarakat pada akhir tahun 2010. Bukan karena hampir menjadi juara piala AFF 2010, namun dengan kekuatan media, Timnas begitu dikenal oleh masyarakat. Sejarah perseteruan Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu bahan penting untuk disangkut-pautkan dengan pertandingan final pada waktu itu. Pada saat itu, dengan mudahnya ditemukan *jersey*, syal, jaket, dan atribut-atribut lainnya di pasaran. Dari pasar tradisional hingga *mall* besar. Demam Timnas terjadi di hampir seluruh penjuru nusantara. Masuknya pemain naturalisasi Irfan Bachdim dan Cristian Gonzales menambah daftar pemain Timnas sekaligus menjadi idola baru anak-anak Indonesia.

⁷ Yusuf Dallpin Arifin. *Dongeng dari Negeri...* hlm 36.

Salah satu hasil kekuatan media mempopulerkan kekuatan sepak bola dalam menyatukannya antar kelas atau etnis maupun agama adalah berita mengenai Mohammad Salah, pemain sepak bola Liverpool yang beragama Islam dan berasal dari Mesir. Dua tahun sebelum Salah datang, penghargaan terhadap muslim masih kurang. Dua suporter Liverpool yang tengah melaksanakan sholat di salah satu sudut stadion difoto dan diunggah dengan caption, *“Muslim praying at half time at the machth yeserterday #DISGRACE”*. Padahal *disgrace* memiliki arti menjijikkan. Tidak lama setelah itu, Todd sang pemilik akun mendapat cacian dari netizen lainnya. Dua supporter itu adalah Asif Bodi dan anaknya, Abubakar Bhula. Dua tahun kemudian, pemain asal Mesir datang ke Liverpool. Penampilannya yang bagus membuat publik memberikan respek besar kepadanya. Hingga sebuah slogan dibuatkan khusus untuk pemain ini.

“Mo Sa-la-la-la-lah, Mo Sa-la-la-la-lah, if he’s good enough for you, he’s godd enough for me, if he scores another few, then i’ll be muslim too. He’s sitting in the mosque, that’s where i want to be”.

Salah telah mengubah pandangan penduduk Inggris tentang Islam yang beberapa kali diberitakan sebagai agama teroris dan penuh kekerasan.

Di Indonesia, sepak bola begitu dekat dengan agama ketika pada tahun 2013, Indra Sjafri, pelatih Timnas U-19, meminta para pemainnya yang beragama Islam untuk melakukan selebrasi sujud sebagai bentuk tanda syukur. Demikian pula dengan pemain non muslim, mereka akan melakukan selebrasi dengan berdo’a sesuai kepercayaan masing-masing. Sejak saat itu, banyak pemain sepak bola bahkan atlet-atlet lainnya melakukan selebrasi yang sama sebagai bentuk syukur. Sebelumnya pada tahun 2010, media-media seperti televisi dan koran

memberitakan kegiatan Timnas Indonesia sebelum melakukan pertandingan final Piala AFF 2010. Kegiatan tersebut adalah do'a dan istighosah bersama Ustadz Yusuf Mansur dan K.H. Muhammad Nur Iskandar SQ di pondok pesantren Asshidiqiyah, Jakarta. Pada tahun 2018, tim sepak bola Barito Putra menggelar kegiatan bersholawat bersama Habib Syekh Abdul Qodir Assegaf, bahkan Habib Syekh adalah penasehat tim sepak bola asal Kalimantan tersebut. Kegiatan ini sebagai sarana pengenalan para pemain kepada masyarakat selepas melaksanakan sholawat bersama.

Hal-hal yang berkaitan dengan sepak bola selain pemain, pelatih, maupun suporter adalah film atau sinetron. Berbagai judul sinetron dan film bertemakan sepak bola telah diproduksi dan ditayangkan di televisi maupun bioskop Indonesia. Beberapa judul film bertemakan sepak bola adalah *Garuda di Dadaku*, *Tendangan dari Langit*, *Hari Ini Pasti Menang* dan *Garuda 19*. Sementara beberapa judul sinetron bertemakan sepak bola adalah *Ronaldowati*, *Tendangan Garuda*, dan *Tendangan Si Madun*. Ketiganya menceritakan kisah seorang anak yang gemar bermain sepak bola dan bercita-cita menjadi pemain sepak bola. *Tendangan Si Madun* adalah sinetron yang berhasil bertahan selama hampir 7 tahun dengan ratusan *season* dan episode. Bahkan sinetron ini berganti produser sebanyak tiga kali (MD Entertainment, Amanah Surga Production, dan Vision Generation Entertainment) dan dua stasiun televisi (MNC TV dan SCTV).

Pada tahun 2011, genre sinetron Indonesia masih didominasi dengan genre drama dan religi. Sinetron seperti *Putri yang Ditukar*, *Islam KTP*, *Dewa Anugerah*, dan *Pesantren & Rock n Roll* mendominasi persinetronan nasional. Di awal 2012,

MD Entertainment berani melawan arus genre dominasi sinetron drama dan religi. *Tendangan Si Madun* tayang perdana pada Januari 2012, dan menduduki 5 besar rating televisi teratas. Sebenarnya *Tendangan Si Madun* tidak benar-benar lepas dari genre religi. Sinetron anak ini, sangat kental menunjukkan latar belakang masyarakat Islam Betawi pada adegannya. Seperti percakapan antara Ali (adik Madun) dan Nyaknya. Ketika Ali malas mengaji, Nyak menasehati dengan bahasa dan logat khas Betawi,

Nyak : "Ali, Gimane Alquran mau menolong Ali, kalau Ali kagak bisa baca Alquran?"

(*Season Madun is back*, episode 1, 08:26-08:30)

atau percakapan antara Madun dan Bang Udin:

Udin : Eh madun bapak loe ada gak?

Madun : Ada Bang ini

(*Season 1*, episode 6, 08:00-08:10)

Bahasa Betawi mendominasi penggunaan bahasa yang dipakai dalam sinetron ini. Meskipun berbagai bahasa daerah maupun luar juga ditemui, diantaranya adalah Batak, Sunda, dan Madura, sementara bahasa asing adalah bahasa Uruguay, Malaysia, Inggris dan Arab. Selain pada bahasa Betawi mendominasi pada jenis bangunan rumah dan pakaian yang dipakai. Hal ini bisa dilihat pada pakaian yang dikenakan, sarung, jilbab atau selendang, peci, dan lain sebagainya.

Hal menarik dari sinetron ini adalah tidak adanya bintang sinetron ternama. Pemeran utamanya, Yusuf Mahardika adalah murni pemain sepak bola. Ia adalah kapten Timnas U-14 Indonesia. Bahkan beberapa pemain lainnya juga memiliki skill bermain bola. Beberapa pemain sepak bola nasional seperti Cristian Gonzales

dan Oktavianus Maniani yang merupakan pemain sepak bola profesional juga pernah mengisi beberapa episode dalam sinetron ini sebagai bintang tamu. Kehadiran keduanya tentunya menarik minat penonton, terutama anak-anak.

Tendangan Si Madun memainkan beberapa pemain dari sekolah sepak bola dan pemain *freestyle* bola. Sehingga adegan sepak bola yang dipertontonkan tidak semua melalui editan, tetapi memang berasal dari skill bermain bola para pemain sinetronnya. Hampir setiap hari anak-anak ini tumbuh dan hidup dalam lingkungan persahabatan dan rivalitas antar pemain atau klub sepak bola. Rivalitas ini tidak hanya terjadi di dalam lapangan, di luar lapangan anak-anak ini sering melakukan adu tendangan dan saling ejek.

Selain itu, hal yang menarik lainnya dari sinetron ini adalah nilai-nilai religius yang disampaikan melalui adegan-adegan sinetron ini. Penggambaran pergi ke TPA, mushollah, agamisnya orang tua si Madun, pembacaan doa sebelum bermain bola, dan lain-lain adalah beberapa tanda-tanda agama yang dipertontonkan. Dengan demikian, sinetron ini tidak murni sinetron anak dengan tema sepak bola, peran komedi ala Betawi dan religinya sangat besar dalam menarik penonton. Sinetron ini mengandung representatif Islam pada beberapa adegannya.

Penggambaran Madun sebagai anak Ustadz dan berasal dari keluarga golongan rendah membuat Madun seperti sang pahlawan, sehingga anak-anak semakin menggandrungi tokoh satu ini. Tidak mengherankan hingga 2018, *Tendangan Si Madun* sudah muncul dengan banyak episode dalam beberapa jilid, meskipun pada tahun 2015, *Tendangan Si Madun* mengalami perpindahan stasiun

televisi. Seperti yang sudah diketahui, awalnya sinetron ini ditayangkan di MNC TV, dan pada 2015, SCTV menayangkan sinetron ini. Perpindahan ini tidak membuat sinetron ini sepi penonton, justru menjadi idola anak-anak.

Televisi adalah media visual yang menampilkan ikon berupa gambar yang hidup, meskipun itu adalah hasil konstruk atau bangunan elektronis. Penggunaan yang dilakukan oleh televisi ini membuat penonton membangun makna yang merupakan esensi dari representasi.⁸ Penggambaran karakter Madun dalam sinetron ini memang tampak begitu hidup, sehingga banyak anak-anak yang mengidolakan. Bahkan ibu-ibu tidak ragu memilih sinetron ini sebagai tontonan sehari-hari bagi anak-anaknya. Dari beberapa fenomena di atas, peneliti ingin melihat lebih lanjut mengenai konstruksi realitas sosial keagamaan masyarakat sepak bola serta bagaimana nilai-nilai yang digambarkan dalam sinetron tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi realitas sosial keagamaan yang terdapat pada sinetron *Tendangan Si Madun* ?
2. Bagaimana nilai-nilai yang digambarkan dalam konstruksi realitas sosial keagamaan pada sinetron *Tendangan Si Madun* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

⁸ Graeme Burton. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. (Yogyakarta: Jala Sutra. 2007), hlm. 41-43.

1. Untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis konstruksi realitas keagamaan melalui sepak bola dalam tayangan sinetron *Tendangan Si Madun*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang berkontribusi dalam konstruksi realitas sosial keagamaan pada tayangan sinetron *Tendangan Si Madun*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dalam aspek ini, studi tentang sinetron dimaksudkan untuk menambah khasanah keilmuan sosiologi agama, khususnya mengenai isu Islam hari ini dalam bingkai pertelevisian Indonesia. Saat ini, Islam menjadi barang laris yang diperjualbelikan dalam media, termasuk televisi. Kedua, dalam kajian budaya pop atau *cultural studies* dalam bidang sinetron, ketiga, dalam kajian sosiologi media, dan keempat dalam kajian mengenai sepak bola.

Kondisi seperti ini mempengaruhi keagamaan masyarakat. Dengan adanya studi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai konstruksi realitas sosial keagamaan masyarakat sepak bola dalam tayangan sinetron *Tendangan Si Madun*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wacana dan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam aspek praktis, studi tentang televisi ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai praktik Islam dalam bingkai televisi Indonesia

dan membantu untuk mengenali simbol-simbol Islam yang sering kali digunakan dalam tontonan yang ditayangkan oleh televisi, khususnya melalui sepak bola dalam sinetron.

Sepak bola dan televisi adalah dua hal yang dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya studi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pembaca mengenai televisi, sepak bola, dan agama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berupa buku maupun sumber-sumber lainnya yang menunjang penelitian.

Pertama, skripsi Yulianto, Mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015). Penelitian ini mengkaji mengenai realitas sosial keberagaman pada masyarakat dengan menggunakan teori analisis wacana kritis. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Aisyah, Biarkan Kami Bersaudarah* dan fokus pada masyarakat plural.⁹

Kedua, skripsi Muhammad Agus H, Mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015). penelitian ini menggunakan sepak bola sebagai subjeknya. dengan fokus pada

⁹ Yulianto, "Konstruksi Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Agama atas Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudarah*)", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

deviasi sosial taruhan sepak bola, sementara pada penelitian sekarang, fokus terhadap realitas sosial keagamaan masyarakat sepak bola pada tayangan sinetron *Tendangan Si Madun*.¹⁰

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Ardianto, dan kawan-kawan. Dalam penelitian terdahulu, menjelaskan mengenai bagaimana interpretasi khalayak terhadap adegan kekerasan yang ditayangkan dalam sinetron *Tendangan Si Madun*. Penelitian terdahulu fokus pada interpretasi khalayak terhadap adegan kekerasannya, sementara dalam penelitian ini menjelaskan mengenai realitas sosial keagamaan masyarakat dan nilai-nilai yang terdapat dalam sinetron tersebut.¹¹

Keempat, tesis Ninuk Riswandari, Mahasiswa Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang (2012). Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji sinetron *Tendangan Si Madun*. Penelitian terdahulu fokus terhadap studi resepsi ibu rumah tangga dan anak-anak terhadap sinetron *Tendangan Si Madun*.¹²

Kelima, artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Yopi Nurdiana, dan kawan-kawan. Dalam penelitian terdahulu, mengangkat peranan sinetron *Tendangan Si*

¹⁰ Muhammad Agus, “Rasionalitas dan Deviasi Sosial Taruhan Sepak Bola di Kalangan Remaja Desa Sidomukti, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

¹¹ Tommy Ardianto, “Interpersepsi Khalayak Terhadap Adegan Kekerasan dalam Tayangan Sinetron *Tendangan Si Madun* Serial 3”, dalam Jurnal *Interaksi Online*, Vol. 2, No. V, 2014.

¹² Ninuk Riswandari, “Pemaknaan Penonton tentang Tayangan “*Tendangan Si Madun*” (Studi Resepsi Ibu Rumah Tangga dan Anak-Anak di Perumahan Griya Permata Meri Kota Mojokerto), (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012).

Madun terhadap minat anak-anak terhadap olahraga sepak bola, sementara penelitian ini mengkaji mengenai realitas sosial keagamaan masyarakat sepak bola dan nilai-nilai yang terdapat dalam sinetron tersebut.¹³

Keenam, jurnal H. Abdul Hadi dan Ahmad Fauzi. Jurnal ini meneliti mengenai konstruksi realitas nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sebuah konstruksi realitas. Perbedaannya terletak pada konstruksi realitas yang dikaji. Adapun penelitian sebelumnya mengkaji nilai Aswaja dalam film *Sang Kyai* dan penelitian sekarang mengkaji masyarakat keagamaan sinetron *Tendangan Si Madun*.¹⁴

Ketujuh, jurnal Fadillah Saleh dan M. Sabrais. Kedua penelitian ini mengkaji suku Betawi dalam film atau sinetron. Namun, dalam penelitian sebelumnya mengkaji Betawi dari segi etnikya sementara penelitian sekarang lebih pada Muslim Betawi sebagai realitas sosial sebuah sinetron. Penelitian dahulu menjadikan film *Bajaj Bajuri The Movie* sebagai subjek dan penelitian sekarang menggunakan sinetron *Tendangan Si Madun* sebagai subjek penelitian.¹⁵

Kedelapan, skripsi Faiz Mubarak, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Penelitian Faiz membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sinetron

¹³ Yopi Nurdiana, dkk, "Peran Tayangan Sinetron "*Tendangan Si Madun* " pada Minat Olahraga Sepak Bola Anak-Anak", dalam Jurnal *Signal*, Vol. 1, No. II, 2013.

¹⁴ H. Abdul Hadi dan Ahmad Fauzi. "Konstruksi Realitas Nilai-Nilai Aswaja dalam Film *Sang Kyai*", dalam jurnal *Paradigma Madani*, Vol. 2, No. 2, 2015.

¹⁵ Fadillah Saleh dan M. Sabrais. "Penggambara Etnik Betawi dalam Film *Bajaj Bajuri The Movie*", dalam jurnal *Visi Komunikasi*, Vol. 14, No. 02, 2015.

Para Pencari Tuhan Jilid Delapan, sementara penelitian sekarang membahas nilai-nilai yang terdapat dalam sinetron *Tendangan Si Madun*.¹⁶

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Alif Hasanah dan Hari Bakti Mardikantoro. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori analisis wacana kritis dari Norman Fairclough dan sama-sama mengkaji konstruksi realitas. Namun, penelitian sebelumnya menggunakan subjek *media online* sementara penelitian sekarang menggunakan sinetron.¹⁷

Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas realitas sosial keagamaan masyarakat dalam sepak bola dan nilai-nilai yang ditayangkan di dalamnya. Beberapa memang menjadikan sinetron *Tendangan Si Madun* sebagai subjek penelitian, namun belum ada yang memiliki fokus kajian seperti penelitian ini. Demikian pula dengan sepak bola. Banyak penelitian yang menggunakan sepak bola sebagai tema, namun masih sedikit yang penekanannya menggunakan sosiologi agama. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam sosiologi agama. Penelitian-penelitian sebelumnya sangat berguna sebagai pijakan penelitian yang baru.

F. Landasan Teori

Bahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat. Setidaknya, Fairclough menyebut tiga implikasi yang menguatkan bahasa adalah

¹⁶ Faiz Mubarak. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron *Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016)

¹⁷ Alif Hasanah dan Hari Bakti Mardikantoro. "Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kallah di Media Online: Analisis Wacana kritis Model Norman Fairclough", dalam jurnal *Seloka*, Vol. 6, No. 3, 2017.

bagian dari praktik sosial.¹⁸ Pertama, bahasa berfungsi sebagai perantara interaksi dan komunikasi, sehingga bahasa merupakan bagian dari praktik sosial. Bahasa dan masyarakat adalah dua entitas yang saling bersentuhan. Oleh sebab itu, fenomena mengenai bahasa termasuk dalam fenomena sosial. Seperti contoh, seseorang berbicara dengan mengikuti cara-cara yang telah ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Dengan ia berbicara mengikuti cara-cara seperti itu berarti ia telah memberikan andil dalam melestarikan bahasa sebagai praktik sosial dalam lingkungannya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi manusia yang dianggap pendiam dan jarang bersosialisasi sekalipun. Orang-orang seperti ini juga tetap menggunakan cara-cara yang telah disepakati oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian, orang pendiam tersebut juga memiliki andil dalam pelestarian hubungan masyarakat dan bahasa.

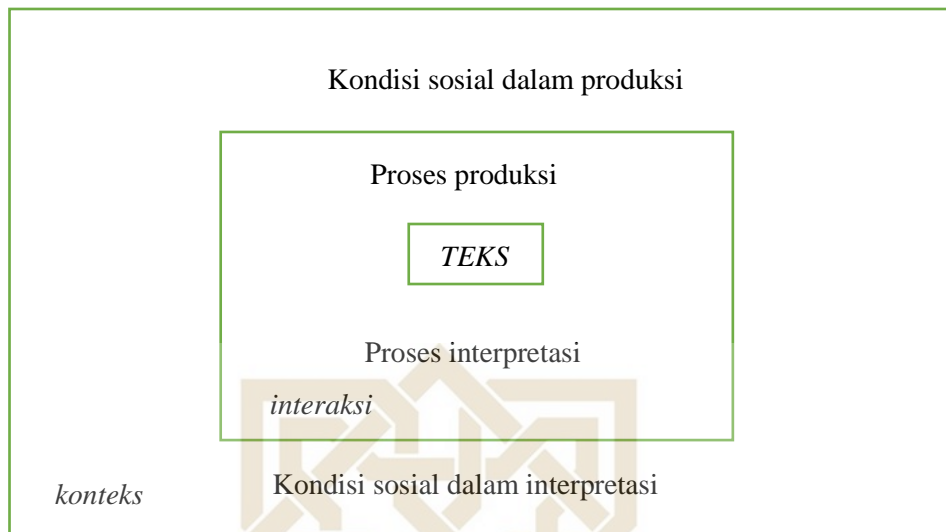
Kedua, bahasa adalah proses sosial. Sementara teks adalah sebuah produk dari proses produksi teks. Teks di sini merupakan teks tertulis dan teks secara lisan. Teks merupakan sumber produksi dan interpretasi dalam analisis wacana. Proses produksi dan interpretasi melibatkan interaksi antara sifat-sifat dalam teks dan beberapa hal yang masuk menjadi bagian teks, seperti pengetahuan tentang bahasa, representasi, dan lingkungan sosial, nilai-nilai, kepercayaan, asumsi, dan lain sebagainya. Semua ini tersimpan dalam memori kepala setiap individu.

¹⁸ Norman Fairclough. *Language and Power*. (New York: Longman Inc, 1989), hlm. 23-25.

Ketiga, implikasi yang menunjukkan bahasa sebagai praktik sosial adalah adanya aspek kognitif yang digunakan untuk memproduksi dan menafsiri hal-hal yang tersimpan dalam memori masing-masing. Meskipun demikian, mereka juga memiliki asal sosial dan sifat serta tindakannya juga bergantung pada hubungan sosial dalam sebuah masyarakat. Apa yang diproduksi dan disediakan oleh lingkungan sosial, akan dinternalisasi. Proses ini memberikan pijakan penting bagi setiap individu. Tidak hanya sumber daya kognitif yang ditentukan secara sosial, tetapi juga kondisi dan situasi penggunaannya, seperti strategi kognitif dalam membaca puisi dan iklan di majalah akan berbeda.

Selanjutnya, wacana juga melibatkan kondisi sosial, baik kondisi sosial ketika memproduksi maupun ketika dalam proses menginterpretasi. Kondisi sosial ini berhubungan dengan tiga tingkatan organisasi sosial yang berbeda; tingkat situasi sosial atau lingkungan sosial di mana wacana itu terjadi, tingkat lembaga sosial dan tingkat masyarakat secara keseluruhan. Kondisi sosial ini membawa pengaruh pada bentuk atau cara orang untuk menghasilkan sebuah produksi dan interpretasi.¹⁹

¹⁹ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 25.



Bagan 1: Wacana sebagai teks, interaksi, dan konteks

Lebih lanjut, Fairclough menjelaskan bahwa untuk melihat bahasa sebagai wacana dan praktik sosial, seseorang harus berkomitmen untuk tidak hanya menganalisis teks, produksi, dan interpretasi, tetapi ia juga harus menganalisis hubungan antara teks, interaksi, dan konteks.²⁰

Selanjutnya, Fairclough menjelaskan mengenai tiga tahapan dalam analisis wacana:

1. *Description*

Dalam proses deskripsi, penafsir memperhatikan beberapa hal yang terkandung dalam sebuah teks, seperti kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Kosakata menjelaskan pengalaman yang terkandung dalam kata-

²⁰ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 26.

kata yang digunakan, kosakata ideologis, *rewording* dan *overwording*, hubungan makna ideologis di antara kata, relasi antar kata, nilai ekspresif yang terkandung dan metafora yang digunakan.²¹

Tata bahasa berisi penggunaan kalimat aktif dan pasif, gramatikal yang digunakan, modalitas relasional, dan kata ganti yang digunakan, seperti kami dan anda. Selain itu, tata bahasa juga menungkap nilai-nilai ekspresif yang dimiliki oleh gramatikal yang digunakan. Termasuk dalam tata bahasa adalah kesederhanaan dan kerumitan penyusunan kalimat. Struktur bahasa mengandung konvensi interaksional dan struktur skala yang dimiliki teks.²²

Dalam tahap deskripsi teks, terdapat tiga nilai yang terkandung. Pertama, adalah nilai eksperimental atau pengalaman. Nilai ini adalah jejak dan tanda mengenai pengalaman produsen teks. Nilai ini berkaitan dengan isi pengetahuan dan keyakinan si produsen. Kedua, adalah nilai relasional. Nilai ini adalah jejak dan isyarat yang berisi mengenai hubungan-hubungan sosial yang ada pada teks dalam wacana. Nilai relasional bersifat transparan. Ketiga, adalah nilai ekspresif, yaitu berkaitan dengan subjek dan identitas sosial. Selain itu, dalam proses

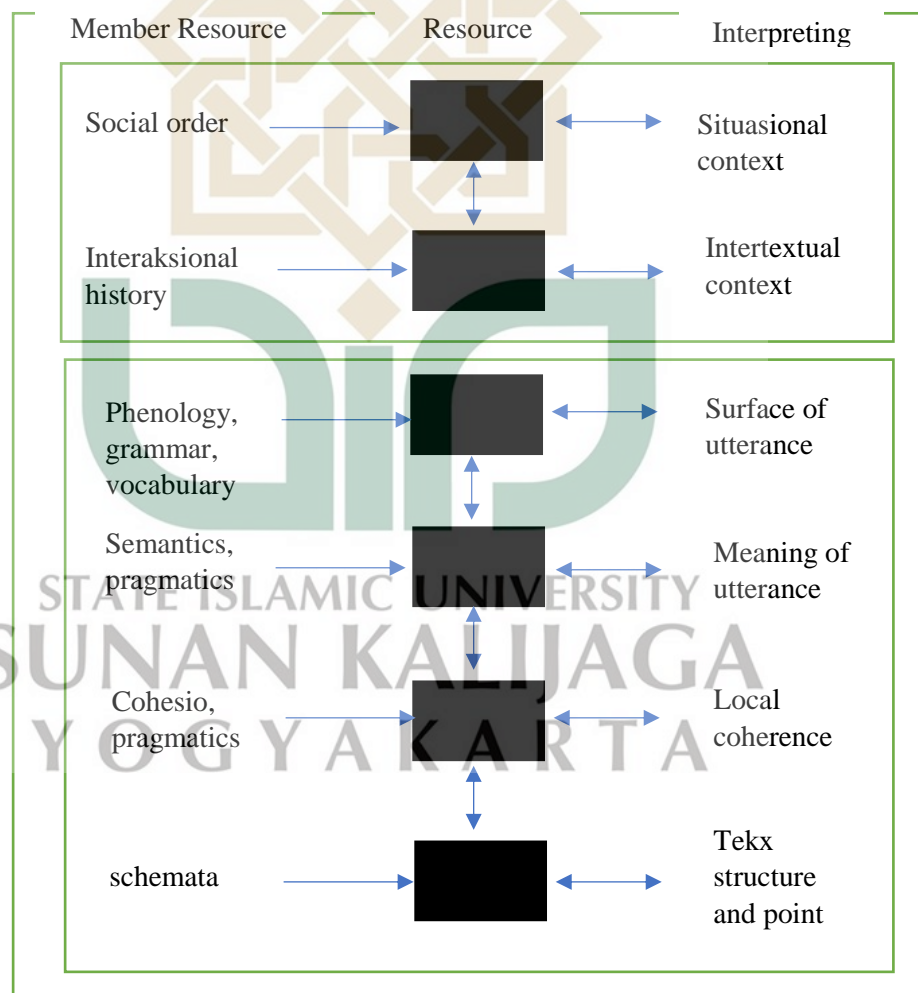
²¹ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 109-111.

²² Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 111.

deskripsi teks, terdapat kemungkinan adanya nilai ikat yang menggabungkan bersama bagian-bagian teks.²³

2. Interpretation

Interpretasi dihasilkan melalui kombinasi hal-hal yang ada dalam teks dan sumber daya anggota atau *member resource*. Sumber daya anggota bisa disebut sebagai prosedur interpretatif. Fairclough menggambarkan tahapan-tahapan interpretasi pada diagram berikut,



Bagan 2: Interpretasi

²³ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 111-112.

Pada bagian sebelah kanan, Fairclough menaruh enam tahapan dalam proses interpretasi. Bagian atas merupakan bagian konteks sementara yang bawah merupakan bagian teks. Bagian diagram sebelah kiri tercantum unsur-unsur utama sumber daya anggota yang berfungsi sebagai prosedur interpretatif sesuai dengan tingkatan atau tahapan bagian kanan. Fairclough menguraikan satu-persatu tahapan dalam interpretatif teks sebagai berikut²⁴:

- a. *Surface of utterance* atau permukaan ucapan. Pada tingkat pertama teks berkaitan dengan proses mengubah stryinyg bunyi atau tanda dari kertas menjadi frasa dan kalimat yang dapat dikenali. Untuk menyelesaikan tahapan ini, diperlukan sumber daya berupa fenologi, tata bahasa, dan kosa kata.
- b. *Meaning of utterance* atau arti ucapan. Pada tingkatan kedua ini, memberikan makna pada bagian penyusun sebuah teks, yang disebut ucapan. Dalam tahap ini bisa diselesaikan dengan sumber daya semantik dan pragmatik.
- c. *Local coherence* atau koherensi lokal. Pada tingkatan ini, dapat menggunakan pragamatik juga.
- d. *Text structure and point* atau struktur teks dan titik. Dalam tingkatan ini mencari tahu bagaimana keseluruhan teks bersatu. Dalam hal ini melibatkan skemata atau representasi dari pola karateristik organisasi

²⁴ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 142-145.

yang terkait. Sementara titik dari suatu teks adalah ringkasan interpretasi dari teks secara keseluruhan yang diterima oleh penerjemah dan cenderung disimpan dalam memori jangka panjang sehingga tersedia untuk penarikan kembali.

Dalam interpretasi konteks, terdapat konteks situasional sebagai isyarat eksternal. Dalam tahapan ini berisi mengenai tatanan sosial yang dibawa dalam proses interpretasi. Hal ini disebut sebagai ruang sosial yang dimiliki oleh penafsir. tatanan sosial membagi ruang intitusional ke dalam banyak situasi. Dalam situasi sosial terdapat ideologi dan hubungan kekuasaan tertentu. Oleh karena itu, konsekuensi dari ini adalah situasi dapat ditafsirkan berbeda apabila tatanan sosial yang berbeda diambil sebagai prosedur interpretatif oleh penafsir yang berbeda pula. Setiap penafsir memiliki situasi sosial, ideologi, atau hubungan kekuasaan yang berbeda. Hal ini berarti kita tidak dapat menerima begitu saja konteks sosial yang ada. Konsekuensi lainnya adalah adanya ideologi dan kekuasaan yang berpengaruh terhadap interpretasi wacana dan produksi. Fairclough menyebut orang akan berpengaruh “di mana saya berada?”. Selanjutnya adalah interpretasi konteks intertekstual. Wacana memiliki sejarah, termasuk seri sejarah. Interpretasi konteks intertekstual menentukan dalam seri sejarah mana teks berada.²⁵

²⁵ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 152-162.

3. *Explanation*

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghubungkan dan memberikan gambaran mengenai wacana sebagai bagian dari proses sosial dan praktik sosial, ditentukan oleh struktur sosial, dan mereproduksi apa yang wacana dapatkan secara kumulatif pada struktur tersebut, termasuk mempertahankan atau mengubahnya.

Penjelasan memiliki dua dimensi, tergantung pada apa penekanannya dalam proses atau struktur pada proses perjuangan atau hubungan kekuasaan. Wacana sebagai bagian dari perjuangan sosial dan kemudian mengkontekstualisasikannya dalam hal yang lebih luas. Selain itu kita bisa mengetahui hubungan kekuasaan menentukan wacana. Hubungan ini berasal dari perjuangan dan dibangun oleh mereka yang berkuasa atau ahli.

Pada tahapan penjelasan memerlukan keterlibatan persepektif spesifik tentang sumber daya anggota yang dilihat secara khusus sebagai ideologi. Dalam arti, mengenai asumsi budaya, hubungan sosial, dan identitas sosial yang ada. Semua ini dipandang ditentukan oleh kekuasaan tertentu yang ada dalam masyarakat atau lembaga. Kontribusinya terhadap perjuangan untuk mempertahankan atau mengubah kekuasaan ini dilihat secara ideologis. Fairclough membagi tahapan penjelasan dalam tiga hal, pertama, penentu sosial, hubungan di tingkat situasional, kelembagaan, masyarakat yang membantu membentuk wacana ini. Kedua, ideologi,

elemen sumber anggota apa yang diambil dalam karakter ideologis. Ketiga, efek yang berisi mengenai wacana yang diposisikan dalam kaitannya dengan perjuangan tingkat situasional, kelembagaan dan masyarakat²⁶

Fairclough menyimpulkan ketiga tahap di atas dalam pertanyaan-pertanyaan, bagaimana analisis dapat memperoleh akses ke proses wacana produksi dan interpretasi. Proses ini terjadi pada kepala masing-masing. Oleh karena itu sangat tidak mungkin mengamatinya seperti layaknya mengamati hal-hal fisik. Analisis harus menggunakan prosedur intepretatif yang ada pada sumber anggota untuk menjelaskan bagaimana partisipasinya.²⁷

G. Metode Penelitian

Banyak pihak salah dalam memberikan pemahaman antara metode dan metodologi. Kesalahan pemahaman antara keduanya berawal dari penjelasan yang mengacu pada pengertiannya secara etimologis atau berdasarkan asal katanya saja. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Latin yang memiliki arti cara, teknik, *toriqoh*, atau jalan.²⁸ Dengan demikian, metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian.

²⁶ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 166.

²⁷ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 167.

²⁸ Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: Suka Press, 2012). Hlm. 61.

Metodologi mencakup aspek yang lebih luas. Metodologi adalah model yang berisi pedoman tentang tata cara penelitian yang dilakukan dalam konteks paradigma.²⁹ Mengambil dari pengertian Sarantakos, paradigma adalah suatu perangkat proposisi yang memberi penjelasan mengenai bagaimana dunia dipersepsikan. Seperti bagian mana yang penting, bagian mana yang masuk akal. Jadi dalam metodologi, termasuk metode penelitian dan metode analisis data.³⁰

Sedangkan metode merupakan alat yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Di dalamnya termasuk cara kerja dalam memahami fokus kerja yang menjadi sasaran dari ilmu yang akan digunakan.³¹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Hal-hal yang termasuk dalam metode ini adalah *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, *case study*, dan *narrative*.³²

Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode *interpretive* dan *konstruktif*. Hal ini disebabkan data hasil penelitian lebih berkesan

²⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...* hlm. 62.

³⁰ Sarantakos dalam Moh Sehadha, *Metode Penelitian Sosial...* hlm. 62.

³¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...* hlm. 63.

³² Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development/ R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015. hlm. 7

berupa interpretasi terhadap hal-hal yang ditemukan di lapangan. Disebut konstruktif, karena dapat ditemukannya data-data yang berserakan yang kemudian dikonstruksikan dalam sebuah tema yang mudah dipahami.³³

2. Subjek dan Objek dalam Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah sinetron *Tendangan Si Madun*. Sedangkan objeknya adalah realitas sosial masyarakat sepak bola dan nilai-nilai dari realitas social masyarakat yang ditayangkan dalam sinetron tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah *library research* (metode pustaka). Dalam metode ini, peneliti mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas. Selain itu, pengumpulan data juga melalui menonton video sinetron *Tendangan Si Madun* dan mencermati dialog beserta adegan yang mencerminkan permasalahan yang dibahas.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis atau dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Dalam metode ini, CDA bisa menguraikan latar belakang teoritis umum, asumsi dasar, dan keseluruhan tujuannya, namun metodologinya hanya bisa dipakai dengan mengacu pada pendekatan khusus dengan latar belakang teoritisnya. Dua

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan...* hlm. 15.

teori telah dipilih dan sering digunakan dalam CDA, analisis wacana kritis versi Norman Fairclough dan Ruth Wodak. Sementara dalam penelitian ini, menggunakan CDA versi Norman Fairclough.³⁴

CDA tidak semata dipahami sebagai studi bahasa. Meskipun pada akhirnya tetap menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa di sini berbeda dengan analisis bahasa secara linguistik tradisional. Bahasa dianalisis tidak dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks yang ada. Jadi bahasa digunakan untuk praktik tertentu, termasuk kekuasaan.³⁵

Pemakaian bahasa dalam teks merupakan bentuk dari praktik sosial. Wacana digambarkan sebagai praktik sosial yang menjadi sebab sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.³⁶

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang menjelaskan kandungan isinya. Pembagian tersebut

³⁴ Stefan Titscher, dkk. *Metode Analisis Teks dan Wacana* dalam Abdul Syukur Ibrahim (ed.), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.), hlm. 235.

³⁵ Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta : LkiS, 2009), hlm. 7.

³⁶ Norman Fairclough. *Language and Power...* hlm. 23.

memudahkan pembahasan, telaah pustaka, dan analisis data, sehingga diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk dipahami.

Bab I, yaitu Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustakan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pedoman bagi pembasan-pembahasan berikutnya.

Bab II, berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini berisi sekilas tentang sinetron, profil produser dan pemain-pemain sinetron *Tendangan Si Madun* . Bab ini juga penting untuk acuan penulisan bab berikutnya, yaitu pembahasan rumusan masalah.

Bab III, berisi mengenai analisis pengolahan data dari studi kasus yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu permasalahan pertama. Bab ini akan menjelaskan tentang kondisi masyarakat yang menjadi latar belakang sinetron *Tendangan Si Madun*. Sinetron ini menampilkan masyarakat muslim Betawi tetapi juga terdapat beberapa etnis lainnya. Sebagaimana yang diketahui, Jakarta adalah kota urban yang dipenuhi ragam etnis. Bab ini berfungsi menampilkan realitas-realitas masyarakat melalui sepak bola dalam sinetron *Tendangan Si Madun*. Bab ini juga penting untuk acuan bab berikutnya.

Bab IV adalah analisis pengolahan data dari studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan kedua. Bab ini berisi tentang nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam sinetron *Tendangan Si Madun*. Bab ini akan membahas rumusan masalah kedua dan pengaplikasian teori.

Bab V merupakan bab penutup. Di dalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan saran yang berguna untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sinetron *Tendangan Si Madun* menampilkan realitas masyarakat muslim Betawi penggemar sepak bola. Dalam sinetron tersebut diceritakan mengenai seorang anak hingga remaja yang memiliki hobi dan bakat dalam bermain sepak bola. Mimpinya untuk menjadi pemain sepak bola terhalang oleh beberapa hal, seperti konflik dengan sang ayah yang menginginkan anaknya menjadi ulama, konflik dengan musuh, hingga masalah ekonomi. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menghalangi Madun untuk tetap mengejar mimpi di samping berbakti kepada orang tua dengan tetap teguh mengamalkan ajaran agama. Kontruksi realitas sosial masyarakat keagamaan digambarkan melalui beberapa nilai yang ditunjukkan dalam sinetron ini. Nilai-nilai itu terdiri dari nilai Betawi, nilai Islam, dan nilai dalam sepak bola. Ketiga nilai ini ditampilkan dalam suasana masyarakat Betawi yang beragama Islam dan menyukai sepak bola.

Penggambaran realitas masyarakat ini juga tidak lepas dari kontruksi televisi. Ada beberapa hal yang tidak sama dengan masyarakat muslim Betawi pada kenyataannya, seperti penggambaran Udin Nganga dan Darmawan sebagai orang kaya yang menempati strata masyarakat kelas atas dan penindasannya terhadap masyarakat kelas bawah. Hal ini berbeda dengan masyarakat Betawi yang lebih menempatkan orang-orang ahli agama sebagai para elite. Selain itu, sinetron ini juga menggambarkan Jakarta sebagai *melting pot* berbagai suku dan etnis baik dari nusantara atau dunia. Tidak mengherankan meskipun menampilkan kehidupan

muslim Betawi, sinetron ini juga menampilkan beberapa tokoh dari Medan, Sunda, Madura, Malaysia, Afrika, dan Eropa.

Nilai positif yang didapatkan dari sinetron ini adalah nilai-nilai positif yang bisa didapatkan melalui unsur Betawi, Islam, dan sepak bola. Nilai-nilai seperti menghormati ulama, taat beribadah, saling tolong-menolong, tidak mudah menyerah, solidaritas, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, tidak menutup adanya nilai-nilai negatif yang ditayangkan oleh sinetron ini, seperti tindakan kekerasan, curang, permusuhan, dan lain sebagainya.

B. Saran

1. Pemerintah. Pemerintah perlu mengambil kebijakan mengenai tayangan televisi untuk anak-anak. Tayangan yang tidak menampilkan kekerasan dan permusuhan yang berlebihan.
2. Masyarakat. Sinetron ini dapat dijadikan sebagai tontonan bagi masyarakat, terutama anak-anak, karena berisi nilai-nilai Islam, seperti penggambaran sholat dan mengaji di samping kegiatan sepak bola.
3. Produser. Produser seharusnya menampilkan agar menampilkan konstruksi realitas sosial masyarakat yang tidak didominasi oleh kepentingan pasar dan rating, sehingga membunuh karakter suatu etnis asli. Penggambaran etnis Islam Tradisional ala Betawi bagus sebagai penegasan kembali akan adanya suatu etnis di ibu kota yang dari waktu ke waktu terus tergesur di tanah sendiri akibat para pendatang yang tidak terkontrol. Juga sebagai penguatan pengetahuan tradisi Islam Indonesia yang akhir-akhir ini sering diubah ke arah Islam Timur Tengah.

4. Penelitian selanjutnya. Semoga dapat membuat kajian mengenai sepak bola dalam berbagai hal, termasuk sinetron dan film. Karena sepak bola merupakan cerminan kondisi sosial masyarakat suatu daerah.



Daftar Pustaka

- Abdul Aziz. *Peranan Islam dalam Pembentukan Identitas Kebetawian*. Divisi Penelitian LP3ES, 1998.
- Abror, Abd. Rachman. *Pantun Melayu* Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Agus, Muhammad. “Rasionalitas dan Deviasi Sosial Taruhan Sepak Bola di Kalangan Remaja Desa Sidomukti, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).
- Ardianto, Tommy. “Interpersepsi Khalayak Terhadap Adegan Kekerasan dalam Tayangan Sinetron *Tendangan Si Madun* Serial 3”, dalam *Jurnal Interaksi Online*, Vol. 2, No. V, 2014.
- Arifin, Yusuf Dallpin. *Dongeng dari Negeri Bola*. Yogyakarta: Indie Book Corner, 2017.
- Burton, Graeme. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jala Sutra. 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS, 2009.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. New York: Longman Inc. 1989.
- Hadi, H. Abdul dan Fauzi, Ahmad. “Kontruksi Realitas Nilai-Nilai Aswaja dalam Film *Sang Kyai*”, dalam *jurnal Paradigma Madani*, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Hakim, Lukman. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalaya”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 10 No. 1, 2012.
- Handoko, Anung. *Sepak bola Tanpa Batas : City of Tolerance*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Hasanah, Alif dan Mardikantoro, Hari Bakti. “Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintah Jokowi-Jusuf Kallah di Media Online: Analisis Wacana kritis Model Norman Fairclough”, dalam *jurnal Seloka*, Vol. 6, No. 3, 2017.
- Heryanto, Ariel, *Identitas dan Kenikmatan:Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2018.
- https://www.mdentertainment.co/md_entertainment.

- Karsito, Eddi. *Menjadi Bintang: Kiat Sukses Menjadi Artis Panggung, Film, dan Televisi*. Jakarta: Ufuk Press, 2008.
- Kennedy, Eddward S.. *Sepak Bola Seribu Tafsir*. Yogyakarta: Indie Book Corner. 2014.
- Manoj Punjabi dalam Maestro Indonesia RTV, 16 Oktober 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=EQmRCE118I>. Diakses pada 8 Februari 2019.
- Mubarok, Faiz. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron *Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016)
- Muhajir. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan dan The Ford Foundation, 2000.
- Natakusumah, Arief. *Drama itu Bernama Sepak Bola*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2008.
- Neilsen Sport, “Global Interest in Football, dalam <https://nielsenports.com/global-interest-football/>. Diakses pada 16 Januari 2019.
- Novita, Rahma. *Representasi Etnis dalam Program Televisi Berema Komunikasi Antarbudaya: Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi “Ethnic Runaway” Episode Suku Toraja*. (Jakarta: Program Pasca Sarjana Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, 2012).
- Nurdiana, Yopi, dkk. “Peran Tayangan Sinetron “*Tendangan Si Madun* ” pada Minat Olahraga Sepak Bola Anak-Anak”, dalam *Jurnal Signal*, Vol. 1, No. II, 2013.
- Purwanto, Heru. “Etnis Betawi: Kajian Historis”, dalam *jurnal Patanjala*, Vol. 6, No. 1, 2014.
- Rahayu, Eva Martha, “Jurus MD ‘Menendang’ Si Madun dalam <https://swa.co.id/swa/headline/jurus-md-menendang-si-madun>. Diakses pada 8 Februari 2019.
- Riswandari, Ninuk. “Pemaknaan Penonton tentang Tayangan “*Tendangan Si Madun* ” (Studi Resepsi Ibu Rumah Tangga dan Anak-Anak di Perumahan Griya Permata Meri Kota Mojokerto), (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012).
- Saefudin. “Jawara Banten: Studi Kepemimpinan Tradisional di Desa Tegal Sari, Kec. Walantaka, Kab. Serang”. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009

Saleh, Fadillah dan Sabrais, Muhamad. “Penggambara Etnik Betawi dalam Film *Bajaj Bajuri The Movie*”, dalam jurnal *Visi Komunikasi*, Vol. 14, No. 02, 2015.

Saputra, Yahya Andi. “Sarung dalam Ekspresi Kesenian Betawi”, dalam <https://lembagakebudayaanbetawi.org/sarung-dalam-ekspresi-kesenian-betawi/>. Diakses pada 13 April 2019, pukul 10.45.

Soehadha. Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development/ R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Swadarma, Doni , dkk. *Rumah Etnik Betawi*. Jakarta: Griwa Kreasi, 2013.

Syahputra, Iswandi. *Pemuja Sepak Bola*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.

Titscher, Stefan, dkk. *Metode Analisis Teks dan Wacana* dalam Abdul Syukur Ibrahim (ed.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

www.tabloidbintang.com

Yulianto, “Konstruksi Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Agama atas Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Zakaria, dkk. “Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi”,. (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA